Journal of Community Service and Empowerment
Bhakti Cendekia
Vol. 1, No. 2, Desember 2026 pp. 37-44
Journal Page is available at: https://ejournal.lppmunsaka.ac.id/index.php/bhakti

Pengembangan Keterampilan Komunikasi Melalui Penguatan Budaya Komunikasi Positif Di Lingkungan SMP Alfa Sanah

Muhammad Rahmatullah[1], Margaretha Rosalina[2], Eneng Sumiati[3], Devitri Susanti Harefa[4]

[1-4]*Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang*

Email: rahmatazzumar@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri merupakan bekal penting bagi siswa untuk menyampaikan gagasan secara jelas, santun, dan bertanggung jawab. jurnal ini mendeskripsikan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan S2, Program Pascasarjana, Universitas Pamulang di SMP Alfa Sanah, Cisauk, Tangerang, Banten, pada Rabu, 21 Oktober 2026. Kegiatan bertema "Pengembangan Keterampilan Komunikasi melalui Penguatan Budaya Komunikasi Positif" diikuti 26 siswa. Materi mencakup public speaking melalui pola A-I-A (Atensi, Isi, Aksi) dan pembuatan video media sosial dengan penekanan pada tiga menit pertama. Berdasarkan data persentase yang disampaikan untuk penyusunan artikel, kemampuan public speaking dan kepercayaan diri siswa tercatat sebesar 70% sebelum pelatihan dan 90% setelah pelatihan, atau meningkat 20 poin persentase. Angka tersebut disajikan sebagai data ringkasan kegiatan; interpretasi statistik lebih lanjut memerlukan penjelasan instrumen, cara penskoran, dan data individu. Pembahasan mengaitkan temuan dengan literatur komunikasi, keterampilan berbicara, dan psikologi komunikasi. Hasil ini memberikan indikasi positif tentang manfaat pelatihan, sekaligus menunjukkan pentingnya evaluasi terstruktur untuk memastikan keberlanjutan peningkatan keterampilan siswa.

Kata Kunci: *komunikasi positif, public speaking, kepercayaan diri, video media sosial, pengabdian kepada masyarakat*

ABSTRACT

Communication skills and self-confidence are essential assets for students to express their ideas clearly, politely, and responsibly. This journal article describes a Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) initiative conducted by students from the Master's Program in Educational Management at the Graduate School of Universitas Pamulang. The activity took place at SMP Alfa Sanah in Cisauk, Tangerang, Banten, on Wednesday, October 21, 2026. Centered on the theme "Developing Communication Skills through the Strengthening of a Positive Communication Culture," the program involved 26 students. The curriculum covered public speaking—utilizing the A-I-A (Attention, Content, Action) framework—and the creation of social media videos, with a specific focus on the first three minutes of content. Data presented for this article indicate that the students' public speaking proficiency and self-confidence levels rose from 70% before the training to 90% afterward—an increase of 20 percentage points. These figures serve as a summary of the activity; a more in-depth statistical interpretation would require further details regarding the instruments used, scoring methods, and individual-level data. The discussion links these findings to existing literature on communication, speaking skills, and the psychology of communication. These results offer a positive indication of the training's benefits, while also highlighting the importance of structured evaluation to ensure the sustained development of students' skills.

Keywords: *positive communication, public speaking, self-confidence, social media videos, community service*

Vol. 1, No. 2, Desember 2026 pp. 37-44
https://doi.org/10.56861/bhakti.v1i2.177

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan mendasar yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan gagasan, membangun interaksi sosial, serta menciptakan kolaborasi antarsiswa. Peserta didik dituntut mampu mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, mempresentasikan hasil belajar, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi perlu dikembangkan secara sistematis melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan mengekspresikan gagasannya.

Effendy (2007) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu dengan tujuan menghasilkan efek atau perubahan tertentu. Berdasarkan konsep tersebut, komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam berbicara, tetapi juga oleh kejelasan pesan, ketepatan penggunaan bahasa, pemahaman terhadap penerima pesan, serta kemampuan memberikan dan menerima tanggapan. Dalam konteks pendidikan, siswa perlu memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara terstruktur, mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan menggunakan bahasa yang santun. Keterampilan tersebut penting karena keberhasilan komunikasi tidak semata-mata diukur dari banyaknya informasi yang disampaikan, melainkan juga dari sejauh mana pesan dapat dipahami oleh orang lain dan menghasilkan interaksi yang positif.

Salah satu bentuk keterampilan komunikasi yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah adalah public speaking atau keterampilan berbicara di depan umum. Public speaking merupakan kemampuan menyampaikan informasi, gagasan, pendapat, maupun pesan tertentu kepada sekelompok orang secara sistematis dan meyakinkan. Keterampilan ini diperlukan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti presentasi, diskusi kelompok, penyampaian hasil pengamatan, pidato, maupun kegiatan organisasi sekolah. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara di hadapan orang lain. Sebagian siswa masih mengalami kegugupan, takut melakukan kesalahan, kesulitan menyusun kalimat, kurang mampu mengatur intonasi suara, atau merasa khawatir terhadap penilaian orang lain. Kondisi tersebut dapat membatasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan menghambat pengembangan potensi komunikasi yang dimilikinya.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang membutuhkan latihan secara berkelanjutan agar seseorang mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Arsjad dan Mukti (1993) menekankan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan unsur kebahasaan, tetapi juga melibatkan unsur nonkebahasaan. Unsur kebahasaan mencakup ketepatan pengucapan, pilihan kata, susunan kalimat, dan kelancaran berbicara, sedangkan unsur nonkebahasaan mencakup keberanian, sikap, pandangan mata, gerak tubuh, serta penguasaan topik pembicaraan. Dengan demikian, pengembangan keterampilan public speaking perlu dilakukan melalui pendekatan praktik yang mencakup persiapan materi, pengorganisasian pesan, teknik penyampaian, dan evaluasi penampilan. Latihan yang dilakukan secara bertahap juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenali kemampuan dirinya sekaligus mengurangi rasa takut ketika harus berbicara di hadapan audiens.

Pentingnya pengembangan kepercayaan diri dalam kegiatan public speaking juga didukung oleh penelitian Putri, Sujadi, dan Ahmad (2024) yang menemukan adanya hubungan

negatif yang signifikan antara efikasi diri dan kecemasan berbicara di depan umum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memiliki keterkaitan dengan tingkat kecemasan ketika melakukan komunikasi di hadapan orang lain. Selain itu, penelitian Hao dan Chen (2024) menunjukkan bahwa pengaturan diri secara kolaboratif melalui perencanaan, pemantauan, evaluasi, dan dukungan antarpeserta dapat berperan dalam membangun efikasi diri ketika melakukan presentasi lisan. Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya kegiatan pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, memperoleh umpan balik, dan mengembangkan keberanian berbicara dalam lingkungan yang mendukung.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan terhadap pola interaksi dan cara masyarakat menyampaikan informasi. Media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi digital yang semakin dekat dengan kehidupan generasi muda, termasuk siswa sekolah menengah pertama. Salah satu bentuk konten yang banyak dijumpai pada berbagai platform digital adalah video pendek. Media ini memungkinkan seseorang menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, maupun pesan edukatif melalui perpaduan unsur verbal, visual, dan audio. Dalam konteks pendidikan, pembuatan video pendek dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendorong kreativitas, kemampuan berkomunikasi, keterampilan menyusun pesan, serta literasi digital siswa. Ginting et al. (2024) melalui penelitian mengenai digital storytelling menunjukkan bahwa penyajian materi dalam bentuk video berbasis cerita dapat mendukung retensi pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menerapkan informasi yang telah dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa video tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan belajar dan komunikasi.

Meskipun demikian, kemampuan membuat video yang menarik tidak cukup hanya didasarkan pada penguasaan perangkat teknologi atau keterampilan mengedit gambar. Siswa juga perlu memahami bagaimana menyusun pesan, menentukan tujuan komunikasi, mengenali karakteristik audiens, dan menyampaikan informasi secara menarik serta bertanggung jawab. Salah satu aspek yang dapat diperhatikan dalam pembuatan video adalah bagian pembuka atau opening. Bagian pembuka memiliki fungsi untuk memperkenalkan topik, membangun ketertarikan, dan memberikan gambaran mengenai manfaat informasi yang akan disampaikan. Dalam pelatihan ini, siswa diperkenalkan pada strategi pemanfaatan tiga menit pertama sebagai ruang untuk membangun perhatian audiens melalui pertanyaan pemantik, demonstrasi sederhana, pernyataan yang relevan, atau penyampaian manfaat konten. Strategi tersebut merupakan pendekatan praktis untuk melatih kemampuan menyampaikan pesan secara ringkas dan terarah, bukan ukuran mutlak keberhasilan atau jaminan popularitas suatu video. Selain itu, siswa perlu dibekali pemahaman mengenai etika bermedia digital, seperti menghindari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menghargai hak cipta, menjaga privasi, dan menggunakan bahasa yang santun.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan keterampilan public speaking dan pembuatan video pendek merupakan dua kompetensi yang saling melengkapi dalam mendukung kemampuan komunikasi siswa pada era digital. Public speaking memberikan dasar bagi siswa untuk menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri, sedangkan pembuatan video pendek memberikan ruang untuk menerapkan keterampilan komunikasi melalui media digital yang kreatif. Integrasi kedua keterampilan tersebut diharapkan dapat membantu siswa menjadi komunikator yang tidak hanya berani berbicara, tetapi juga mampu menyusun pesan secara sistematis, memahami audiens, memanfaatkan teknologi, dan mempertimbangkan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kompetensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMP Alfa Sanah oleh mahasiswa

Vol. 1, No. 2, Desember 2026 pp. 37-44
https://doi.org/10.56861/bhakti.v1i2.177
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan (S2), Program Pascasarjana, Universitas Pamulang. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan struktur public speaking A-I-A sebagai salah satu teknik dasar dalam menyusun dan menyampaikan pesan, meningkatkan kepercayaan diri serta keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, dan memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar pembuatan video pendek yang menarik, komunikatif, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan pelatihan dan praktik langsung, siswa diharapkan memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal maupun digital sehingga dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas organisasi sekolah, dan kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 21 Oktober 2026 di SMP Alfa Sanah, Cisauk, Tangerang, Banten, dengan jumlah peserta 26 siswa. Tim pelaksana terdiri atas Muhammad Rahmatullah, Margaretha Rosalina, Eneng Sumiati, dan Devitri Susanti Harefa. Pendekatan kegiatan bersifat edukatif-partisipatif, melalui penyampaian materi, contoh penerapan, interaksi dengan peserta, dan dokumentasi.

Materi pertama membahas public speaking dengan pola A-I-A. Atensi adalah pembuka untuk membangun perhatian audiens; Isi adalah penyampaian gagasan utama secara runtut dan mudah dipahami; sedangkan Aksi adalah penutup berupa simpulan, pesan, atau ajakan. Materi kedua membahas video media sosial, terutama strategi merancang tiga detik pertama, pemilihan gambar dan suara, kejelasan pesan, serta etika saat merekam dan mengunggah konten.

Data hasil yang digunakan dalam jurnal ini berupa ringkasan persentase yang disampaikan penyelenggara, yaitu 70% sebelum pelatihan dan 90% setelah pelatihan untuk kemampuan public speaking dan kepercayaan diri. Karena data mentah, instrumen, skala penilaian, dan distribusi skor tiap siswa tidak disertakan, persentase diperlakukan sebagai ringkasan deskriptif yang dilaporkan, bukan sebagai hasil analisis inferensial. Kenaikan dihitung sebagai selisih 20 poin persentase; tidak ditafsirkan sebagai kenaikan 20% relatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Public Speaking dengan Pola A-I-A

Pola A-I-A memberi siswa struktur yang mudah diingat ketika berbicara di depan kelas. Pada tahap Atensi, siswa dapat memulai dengan pertanyaan, cerita singkat, atau masalah yang dekat dengan pengalaman pendengar. Pembuka harus sesuai dengan isi dan tidak menggunakan klaim berlebihan. Pada tahap Isi, pembicara menyampaikan dua atau tiga gagasan utama dengan contoh yang relevan, urutan logis, dan kalimat yang ringkas. Pada tahap Aksi, pembicara menutup dengan simpulan atau ajakan yang jelas.



Gambar 1. Penyampaian materi komunikasi positif dan public speaking kepada siswa SMP Alfa Sanah.

Misalnya, untuk topik menjaga kebersihan kelas, pembuka dapat berupa pertanyaan tentang kenyamanan belajar di ruang yang berantakan. Bagian isi menjelaskan hubungan antara kelas rapi dan kesiapan belajar. Bagian aksi mengajak seluruh siswa merapikan meja sebelum pulang. Pola tersebut melatih siswa untuk berbicara dengan tujuan yang jelas, bukan sekadar menyampaikan kalimat tanpa alur.



Gambar 2. Foto bersama siswa peserta dan tim pelaksana PKM.

Kejelasan berbicara juga dipengaruhi oleh artikulasi, volume suara, tempo, jeda, kontak mata, dan postur tubuh. Hal ini sejalan dengan Arsjad & Mukti (2007) serta Tarigan (2008), yang menekankan bahwa kemampuan berbicara mencakup unsur kebahasaan dan nonkebahasaan. Latihan singkat yang diulang dan umpan balik yang spesifik dapat membantu siswa memperbaiki aspek-aspek tersebut secara bertahap.

2. Data Perubahan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Public Speaking

Data ringkasan kegiatan menunjukkan persentase kemampuan public speaking dan kepercayaan diri sebesar 70% sebelum pelatihan dan 90% setelah pelatihan. Dengan demikian, terdapat kenaikan sebesar 20 poin persentase. Data ini menggambarkan perubahan yang dilaporkan penyelenggara, tetapi tanpa informasi instrumen dan data individu, belum dapat dipastikan aspek mana yang paling banyak berubah atau apakah peningkatan terjadi merata pada seluruh 26 peserta.

Vol. 1, No. 2, Desember 2026 pp. 37-44
https://doi.org/10.56861/bhakti.v1i2.177

Tabel 1. Persentase kemampuan public speaking dan kepercayaan diri sebelum dan setelah pelatihan

Waktu pengukuran	Persentase	Keterangan
Sebelum pelatihan	70%	Nilai awal yang dilaporkan
Setelah pelatihan	90%	Nilai setelah penyampaian materi
Perubahan	+20 poin persentase	Selisih antara 90% dan 70%



Gambar 3. Grafik perbandingan persentase sebelum dan setelah pelatihan.

Secara deskriptif, perubahan dari 70% menjadi 90% menunjukkan adanya peningkatan pada indikator yang dilaporkan. Kenaikan 20 poin persentase tidak sama dengan kenaikan relatif 20%; jika dihitung relatif terhadap nilai awal, kenaikannya sekitar 28,6%.

3. Analisis Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara

Kepercayaan diri dan keterampilan berbicara saling berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya sama. Kepercayaan diri berkaitan dengan kesiapan siswa untuk tampil dan menyampaikan gagasan, sedangkan keterampilan berbicara meliputi kemampuan mengorganisasi isi, mengucapkan kata dengan jelas, mengatur tempo, dan menyesuaikan pesan dengan audiens. (Rakhmat:2018) menguraikan bahwa faktor psikologis dan hubungan sosial berperan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, lingkungan pelatihan yang aman, kesempatan mencoba, dan umpan balik yang tidak merendahkan dapat mendukung keberanian siswa.

Peningkatan persentase yang dilaporkan dapat menjadi sinyal awal bahwa pelatihan memberi pengalaman belajar yang bermanfaat. Namun, tanpa skor per aspek, tidak dapat disimpulkan apakah peningkatan terutama terjadi pada rasa percaya diri, kelancaran bicara, struktur pidato, atau gabungan semuanya. Evaluasi selanjutnya sebaiknya memisahkan indikator afektif dan performa: misalnya angket rasa percaya diri, rubrik pembuka-isi-penutup, kejelasan artikulasi, volume suara, kontak mata, dan kemampuan merespons pertanyaan.

Dalam budaya komunikasi positif, keberanian berbicara perlu disertai penghargaan kepada pembicara lain. Peserta didorong mendengarkan sampai selesai, tidak menertawakan kesalahan, mengajukan pertanyaan secara santun, dan memberi saran yang spesifik. Praktik semacam ini menjadikan public speaking bukan hanya keterampilan tampil, tetapi juga bagian dari pembelajaran sosial dan iklim kelas yang mendukung.

4. Teknik Membuat Video Menarik pada Tiga Menit Pertama

Prinsip tiga menit pertama dapat membantu siswa merencanakan pembuka video agar penonton tertarik dan segera memahami topik. Strategi yang dapat digunakan meliputi pertanyaan yang dekat dengan pengalaman audiens, visual yang menunjukkan masalah,

demonstrasi singkat, atau kalimat yang menyebutkan manfaat. Setelah pembuka, isi video harus memenuhi janji awal agar konten tidak menyesatkan.

- Menit pertama: tampilkan visual atau pertanyaan yang relevan dengan topik.
- Menit kedua: perlihatkan masalah atau manfaat yang akan dibahas.
- Menit ketiga: berikan petunjuk tentang solusi atau isi utama, lalu segera masuk ke pembahasan.

Contohnya, video tentang cara mengurangi gugup saat presentasi dapat dibuka dengan pertanyaan, “Sering gemetar saat maju ke depan kelas?” lalu menjanjikan tiga langkah praktis. Pembuat video perlu memastikan isi benar-benar menjelaskan langkah tersebut. Kualitas suara, pencahayaan, kestabilan gambar, teks yang mudah dibaca, dan durasi juga memengaruhi kenyamanan menonton. Etika digital harus menjadi bagian materi: minta izin sebelum merekam orang lain, lindungi informasi pribadi, hindari perundungan, dan jangan memakai judul atau visual yang menyesatkan.

5. Implikasi dan Keterbatasan

Hasil deskriptif 70% menjadi 90% memberikan gambaran positif bagi kegiatan PKM ini. Secara pedagogis, latihan A-I-A dapat membantu siswa merancang pesan, sedangkan praktik video melatih mereka memadatkan ide dan menyesuaikannya dengan media. Keduanya menuntut pemahaman audiens, tujuan komunikasi, serta ketepatan pesan, sejalan dengan unsur proses komunikasi yang dijelaskan (Effendy:2007) dan (Mulyana:2017).

KESIMPULAN

Kegiatan PKM bertema “Pengembangan Keterampilan Komunikasi melalui Penguatan Budaya Komunikasi Positif” dilaksanakan di SMP Alfa Sanah, Cisauk, Tangerang, Banten, pada Rabu, 21 Oktober 2026 dengan 26 siswa. Materi membahas public speaking melalui Atensi, Isi, dan Aksi serta teknik membuat video media sosial dengan pembuka yang relevan pada tiga menit pertama. Berdasarkan data ringkasan yang disampaikan, persentase kemampuan public speaking dan kepercayaan diri meningkat dari 70% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah pelatihan, yakni 20 poin persentase.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Alfa Sanah, seluruh siswa peserta, dan Program Pascasarjana Universitas Pamulang atas dukungan terhadap kegiatan PKM. Apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana: Muhammad Rahmatullah, Margaretha Rosalina, Eneng Sumiati, dan Devitri Susanti Harefa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (2007). Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Effendy, O. U. (2007). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ginting, D., Woods, R. M., Barella, Y., Limanta, L. S., Madkur, A., et al. (2024). The effects of digital storytelling on the retention and transferability of student knowledge. SAGE Open. https://doi.org/10.1177/21582440241271267

Hao, X., & Chen, H. (2024). The effect of co-regulation on English public speaking self-efficacy in collaborative oral presentations. *Frontiers in Psychology, 15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1423607

Mulyana, D. (2017). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putri, H., Sujadi, E., & Ahmad, B. (2024). Kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa: Apakah efikasi diri memiliki peran? *Journal of Education, Humaniora and*

Vol. 1, No. 2, Desember 2026 pp. 37-44
https://doi.org/10.56861/bhakti.v1i2.177

Social Sciences (JEHSS), 7(1). https://doi.org/10.34007/jehss.v7i1.2229

Rakhmat, J. (2018). Psikologi komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.